

Pluralisme Gus Dur dan hubungan antar agama dalam konteks Indonesia



OLEH:

NANDA RESIANTO

01110018

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM

MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PLURALISME GUS DUR DAN RELASI ANTAR AGAMA DALAM KONTEKS DI
INDONESIA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

NANDA RESIANTO

01 11 0018

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 18 Januari 2016

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kess de Jong
(Dosen Pembimbing dan Penguji)



2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho M.A.
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Jozef M.N. Hehanussa, Th.M.
(Dosen Penguji)



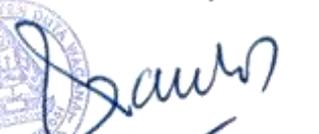
Yogyakarta, 01 April 2016

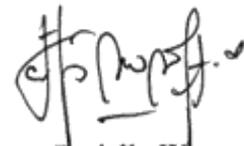
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Forielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Berangkat dari pengalaman bersama teman-teman disaat menjalani masa kuliah di UKDW, saling mengenal satu sama lain tanpa ada perbedaan yang berarti, berbeda angkatan, berbeda jurusan, bahkan berbeda agama. Hal ini membuat saya menyadari akan sebuah hal yang istimewa yaitu rasa saling menghargai dan memiliki, untuk itulah kemudian saya menuangkannya dalam skripsi ini. Dengan memadukan pemikiran Gus Dur tentang pluralisme dan kemudian melihat bagaimana peran aktif gereja, saya percaya bahwa skripsi ini tidak dapat menampung seluruh hal yang berkaitan dengan pluralis Gus Dur atau relasi antar agama dan peran aktif gereja, bahkan skripsi ini juga tidak lepas dari kekurangan dan kritik, akan tetapi saya percaya bahwa skripsi saya dapat membantu paling tidak jemaat gereja atau seluruh orang yang berkenan membacanya memahami akan sebuah kebersamaan dalam perbedaan dan rasa saling menghagai sebagai sesama ciptaan Tuhan.

Dalam menjalani perkuliahan di Fakultas Teologi UKDW, ada begitu banyak pihak-pihak yang membantu dan mendukung proses perkuliahan saya dari awal hingga sampai selesai penulisan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

Bapak Susanto dan Ibu Denise R. Yang telah membesarkan dan merawat saya dengan penuh cinta kasih dari kecil hingga saat. Terima kasih atas setiap dukungan dalam bentuk doa, perhatian, kasih sayang, dan banyak hal yang telah mereka korbakan untuk saya. Untuk Dinda Asa Resianto, adik tercinta, terima kasih atas segala bentuk doa yang dipanjatkan agar saya segera menyelesaikan studi di UKDW. Kepada merekalah saya persembahkan skripsi ini, membanggakan keluarga adalah keharusan dan tanggung jawab saya.

Pak Kess de Jong sebagai dosen pembimbing yang senantiasa dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan saya petunjuk, meskipun terkadang saya bandel dalam menerima masukan yang diberikan. Terima kasih untuk setiap ilmu dan masukan yang di berikan kepada saya.

Pdt. Yozef M.N Hehanussa dan Pdt. Wahyu Nugroho selaku dosen penguji yang telah rela meluangkan waktu untuk membaca lalu memberi kritik dan masukan agar skripsi ini lebih baik lagi.

Terima kasih kepada Sinode GKJW dan terutama kepada GKJW Jemaat TulangBawang yang telah mendukung keberlangsungan perkuliahan saya di UKDW melalui beasiswa dan doa yang diberikan.

Kristin Andini, kekasih hati, yang selalu memberikan masukan, selalu menemani berdiskusi, memberika semangat, terima kasih. Mari berjuang bersama, cinta.

Keluarga besar The Rainbow, terima kasih atas segala bentuk kenangan yang pernah kita ukir bersama, suka duka yang kita alami dan kekeluargaan ini tidak akan pernah terlupakan sampai kapanpun. *Jempol Joss!*

Terakhir, untuk setiap pihak yang belum dan tidak bisa saya sebutkan secara detail di dalam skripsi ini saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Di atas semua itu, sesuatu kembali pada-Nya, segala syukur dan puji hanya untuk Dia yang telah melibatkan Dirinya di dalam setiap proses kehidupan saya melalui cinta dan kasih-Nya yang tiada berakhir. Tuhan kita Yesus Kristus.

©UKDWN

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iv
Abstrak.....	vi
Pernyataan Integritas.....	vii
Bab I : Pendahuluan.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Usulan Judul.....	6
1.3 Penjelasan Judul Skripsi.....	6
1.4 Rumusan Permasalahan.....	7
1.5 Tujuan Penelitian Skripsi.....	7
1.6 Metode Penelitian.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
Bab II : Biografi Abdurrahman Wahid (GusDur).....	8
2.1 Pendahuluan.....	8
2.1.1 Kehidupan Awal.....	8
2.1.2 Pendidikan.....	12
2.1.3 Karir.....	14
2.2 Nahdhatul Ulama.....	17
2.3 Gus Durian.....	19
2.4 Kesimpulan.....	23
Bab III : Pluralisme Gus Dur dan Persoalan Sosial.....	24
3.1 Pendahuluan.....	24
3.2 Gus Dur dan Persoalan Sosial di Indonesia.....	24
3.2.1 Flores dan Maluku.....	25
3.2.2 Aceh.....	31
3.2.3 Etnis Tionghoa.....	33
3.2.4 Bina Swadaya.....	34

3.3 Gus Dur dan Persoalan Sosial Global.....	36
3.4 Gus Durian dan Persoalan Sosial di Indonesia.....	40
3.4.1 Kabupaten Aceh Singkil.....	40
3.4.2 Malang.....	41
3.4.3 Temanggung.....	42
3.5 Penutup.....	43
Bab IV : Kontribusi Gus Dur dalam Relasi Agama-Agama di Indonesia.....	46
4.1 Pendahuluan.....	46
4.2 Hubungan antar Umat Beragama dalam era Gus Dur Pra-Presiden.....	47
42.1 Kerusuhan Situbondo.....	50
4.3 Hubungan antar Umat Beragama dalam era Gus Dur menjadi Presiden.....	53
4.4 Penutup.....	55
Bab V : Penutup.....	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran.....	61
Daftar Isi.....	62
Verbatim (Wawancara)	65

ABSTRAK

Pluralisme Gus Dur dan relasi antar agama dalam konteks di Indonesia

Oleh:

Nanda Resianto (01110018)

Indonesia memiliki berbagai macam agama, suku serta budaya, yang dinaungi oleh Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar persatuan atas keberbedaan. Gus Dur yang menjadi pejuang atas kesadaran toleransi umat beragama di Indonesia bahkan diakui oleh dunia Internasional. Meskipun memiliki latar belakang keluarga Islam yang kuat, tetapi Gus Dur dapat menerima perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing agama. Dialog sering dilakukan oleh Gus Dur untuk menyatukan perbedaan tersebut. Ide bagaimana Gus Dur memiliki dasar pemikiran pluralis adalah jawaban mengapa tulisan ini dibuat. Keberadaan satu nilai yang sama dalam- setiap agama yang dapat dijadikan sebagai pijakan dan penuntun agar semua agama bisa bekerja sama tanpa menjadikan yang lain sebagai musuh atau sebagai nomor dua. Melihat persoalan atau isu sosial, Gus Dur memiliki pandangan yang lebih spesifik terbagi menjadi tiga hal yang mendasar yaitu, kemanusiaan, keadilan, dan nasionalisme. Ketiga persoalan itulah yang menjadi pekerjaan rumah bagi setiap agama dan harus dikerjakan dengan bersama. Ketiganya saling berkaitan satu sama lain, sehingga tidak bisa dilepaskan satu persatu. Gus- Dur bisa dilihat sebagai sebuah jembatan agar agama-agama yang ada bisa bersama mengerjakan ketiga persoalan tersebut, menjadikan setiap agama kritis dan peka.

Kata Kunci: Gus Dur, dialog, kemanusiaan, keadilan, agama, kerukunan, keberagaman, konflik, gereja, pluralis.

VII + 73 hal; 2016

25 (1994 – 2016)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 7 Januari 2016


Nanda Resianto

ABSTRAK

Pluralisme Gus Dur dan relasi antar agama dalam konteks di Indonesia

Oleh:

Nanda Resianto (01110018)

Indonesia memiliki berbagai macam agama, suku serta budaya, yang dinaungi oleh Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar persatuan atas keberbedaan. Gus Dur yang menjadi pejuang atas kesadaran toleransi umat beragama di Indonesia bahkan diakui oleh dunia Internasional. Meskipun memiliki latar belakang keluarga Islam yang kuat, tetapi Gus Dur dapat menerima perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing agama. Dialog sering dilakukan oleh Gus Dur untuk menyatukan perbedaan tersebut. Ide bagaimana Gus Dur memiliki dasar pemikiran pluralis adalah jawaban mengapa tulisan ini dibuat. Keberadaan satu nilai yang sama dalam- setiap agama yang dapat dijadikan sebagai pijakan dan penuntun agar semua agama bisa bekerja sama tanpa menjadikan yang lain sebagai musuh atau sebagai nomor dua. Melihat persoalan atau isu sosial, Gus Dur memiliki pandangan yang lebih spesifik terbagi menjadi tiga hal yang mendasar yaitu, kemanusiaan, keadilan, dan nasionalisme. Ketiga persoalan itulah yang menjadi pekerjaan rumah bagi setiap agama dan harus dikerjakan dengan bersama. Ketiganya saling berkaitan satu sama lain, sehingga tidak bisa dilepaskan satu persatu. Gus- Dur bisa dilihat sebagai sebuah jembatan agar agama-agama yang ada bisa bersama mengerjakan ketiga persoalan tersebut, menjadikan setiap agama kritis dan peka.

Kata Kunci: Gus Dur, dialog, kemanusiaan, keadilan, agama, kerukunan, keberagaman, konflik, gereja, pluralis.

VII + 73 hal; 2016

25 (1994 – 2016)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abdurrahman Ad-Dakhil, itulah nama asli KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Secara leksikal, Ad-Dakhil mempunyai arti ‘Sang Penakluk’.¹ Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur pada 7 September 1940 dan meninggal pada 30 Desember 2009.² Pada tahun 2001 Gus Dur mengumumkan bahwa Tahun Baru Cina (Imlek) menjadi hari libur opsional. Tindakan ini diikuti dengan pencabutan larangan penggunaan huruf Tionghoa.³ Gus Dur merupakan salah satu penggagas teologi pluralisme yang menghargai perbedaan. Tahun 1970-an, di masa mahasiswa, Gus Dur adalah seorang pencari kebenaran tanpa henti. Ia tak mau berhenti pada satu tafsir tentang Islam. Ketika studi di Mesir dan terutama di Irak, Gus Dur mengenal varian nasionalisme Arab dan sosialisme. Ia mengagumi sosok Gamal Abdul Nasr, pemimpin nasionalis Mesir, yang membuka peluang pemikiran-pemikiran Islam masuk dan berkembang. Di Universitas Baghdad, Irak, ia terkagum-kagum dengan sosok Saddam Husein.⁴

Selain dianggap sosok kontroversial, Gus Dur juga di kenal sebagai sosok yang humanis di-kalangan santri dan pengajar di Pondok Pesantren Tebuireng. Dalam setiap ajarannya Gus Dur- menekankan perlunya kebersamaan dan kerukunan antar-umat beragama. Sebab, hanya dengan cara itu umat Islam bisa hidup damai di Bumi. Meski dikenal sebagaian orang pribadi yang mudah emosional, bagi para santri Tebuireng, Gus Dur sosok humanis dan tidak membedakan satu sama lainnya. Bagi umat Katholik yang diwakili oleh Sekjen Konfrensi Wakil Gereja Indonesia Mgr. Johannes Pujo Sumarta Pr. Gus Dur adalah figur anutan bagi umat Katholik dan sosok yang pantas dianggap sebagai guru besar dan bapak bangsa, karena melayani sesama dengan penuh kasih dan tanpa membedakan satu dengan lainnya. Hingga saat ini belum ada sosok yang menggantikan Gus Dur dalam hal perjuangannya membela kaum minoritas. Terlebih di tengah pluralisme agama Indonesia. Sedangkan bagi umat Buddha, Bhiksu Nana Sunaryadi menyampaikan bahwa kepergian Gus Dur tidak membawa kekhawatiran bagi umat Buddha, sebab ajaran yang disampaikan Gus Dur dapat membawa masyarakat membangun Indonesia berdasarkan persatuan dan kesatuan bangsa adalah tugas berat yang harus dijaga seluruh elemen bangsa.⁵

Seperti di lansir oleh Merdeka.com, perseteruan antara Inul Daratista dengan Rhoma Irama pada 2003 silam menunjukkan sisi humanis Gus Dur. Inul yang kala itu *bermasalah* karena aksi goyang “ngebor”

¹ Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Gus Dur*, Aditya Media Publishing, Malang, 2012, hlm. 155

² *Ibid*, hlm. 156

³ *Ibid*, hlm. 181

⁴ M. Hamid, *Gus Gerr*, Penerbit Pustaka Marwa, Yogyakarta, 2010, hlm. 93

⁵ *Ibid*, hlm. 96-97

yang menjadi ciri khasnya menuai pro dan kontra, ada yang memuji ada pula yang menghujat habis-habisan. Salah satunya adalah Rhoma, ia menyerukan kepada televisi untuk memboikot Inul. Bukan hanya Rhoma saja yang memboikot Inul tetapi Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga turut mendesak stasiun Televisi untuk mencekal Inul. Nah, di tengah kisruh kasus goyang "ngebor" itulah Gus Dur tampil membela Inul. Dia membela penyanyi yang mengawali karir dari panggung ke panggung itu tanpa menghiraukan hujatan dan kritikan dari berbagai pihak. Penilaian jujur yang dimaksud Gus Dur adalah melepaskan dari berbagai tendensi kepentingan, baik kepentingan politik, ekonomi, agama, dan sebagainya. Dengan kata lain, Gus Dur menyerahkan "vonis" pencekalan Inul kepada masyarakat. "Jika suka, silakan lanjutkan dan jika tak suka, silakan pindahkan channel televisi kita, dan Inul akan tamat dengan sendirinya tanpa dicekal," kata Gus Dur kepada Merdeka.com.⁶

Bagi Gus Dur, agama, selain memiliki dimensi keimanan dan ketuhanan yang sakral dan mutlak, juga memiliki dimensi kebudayaan/kultural yang melahirkan berbagai simbol dan ritus. Dimensi ini sangat sulit dirumuskan, mengingat masih simpang siurnya pengertian dan luas lingkup kata "budaya" itu sendiri. Pengertian yang biasa digunakan menunjukkan "pola perlambangan yang dipertukarkan secara historis dari satu kelompok ke lain kelompok, dengan komunikasi bentuk-bentuk lembaga yang mengandung konsep-konsep yang diturunkan dari generasi ke generasi."⁷ Penafsiran ajaran selalu membawa dalam dirinya perubahan hidup dan sikap, atau dengan kata lain berlangsung proses mempertanyakan kemapanan ajaran-ajaran yang semula diterima sebagai "kebenaran agama". Dari upaya mempertanyakan kemapanan ajaran itulah lahir sikap untuk mencari relevansi agama bagi kehidupan masyarakat. Jelaslah bahwa dengan demikian, upaya penafsiran kembali ajaran agama adalah kegiatan untuk memahami keimanan dalam konteks kehidupan yang senantiasa berubah-ubah. "Kehidupan beragama" dalam kompleksitas seperti itu memadukan dalam dirinya pengetahuan akan ajaran agama, nilai-nilai keagamaan yang membentuk perilaku pemeluk agama, dan relasi sosial antara seorang pemeluk dengan lingkungannya. Kombinasi antar pengetahuan, nilai dan relasi sosial itu membentuk pola yang membedakan seorang atau sekelompok pemeluk dari pemeluk lain, sehingga menjadi tak terhindarkan lagi adanya perbedaan. Sebenarnya umat beragama memiliki kebebasan untuk mengubah simbol ritus yang menjadi bagian dari dimensi kebudayaan agama. Inilah yang dilakukan Gus Dur selama ini. Untuk mendinamisir agama, agar nilai-nilai agama tetap relevan dengan realitas zamannya, dan agar agama memiliki fungsi yang maksimal dalam menjawab problem kehidupan, Gus Dur mencoba melakukan pembaharuan penafsiran dan pembongkaran simbol-simbol agama yang mengalami stagnasi tanpa

⁶ <http://www.merdeka.com/peristiwa/gus-dur-rhoma-mui-dan-goyang-ngebor-inul.html>. Diunggah 12 Desember 2013

⁷ Al-Zastrow Ng., *Gus Dur, siapa sih sampeyan?*, Erlangga, Jakarta, 1999, hlm. 267

mengubah esensi ajaran agama. Atas dasar inilah, Gus Dur bersikap tegas menjadi pembela pluralisme dalam beragama.⁸

Fenomena pluralisme agama tidaklah baru, tetapi kesadaran akan pluralisme agama semakin diperteguh dengan gejala baru, pertemuan antarumat beragama. Dalam kerangka konteks perubahan paradigma berteologi, pertemuan antar umat beragama semakin mendesak perlunya teologi dialog. Beriman dialog menjadi tuntutan konkret dan mendesak. Pertemuan antarumat beragama telah menandai bangkitnya teologi dialog. Banyak agama dewasa ini telah menampakkan tanda-tanda gerakan yang lebih positif. Mereka meninjau ulang kecenderungan-kecenderungan terselubung atau terang-terangan untuk menyatakan diri sebagai satu-satunya agama yang benar. Sebagai satu-satunya agama yang mewartakan Wahyu yang paling benar, sebagai satu-satunya yang mengatar pada keselamatan dan pembebasan, dan satu-satunya pemegang hak paten kebenaran. Mereka cenderung untuk beralih dari cara berpikir salah benar kepada apa yang dapat disumbangkan untuk membangun dunia. Bila ada agama yang berkuat dalam pandangan lama, ia telah ketinggalan jaman. Bila ada suatu agama yang memandang dirinya paling benar dan pada saat yang sama menvonis yang lain sebagai kafir atau sesat, agama itu telah jatuh pada kesempitan. Karena dunia telah mengakui pluralisme agama.⁹

Dewasa ini banyak sekali dialog-dialog sering dilakukan untuk membangun hubungan yang lebih baik antar agama-agama. Dialog antar agama ini berangkat dari kesadaran bahwa ketika agama-agama bersatu dalam sebuah kesepakatan akan norma yang harus dihidupi bersama, mungkin juga untuk membangun kembali norma tersebut dalam tataran sudut pandang yang berbeda dari biasanya. Seringkali dialog antar agama dilakukan berlandaskan atau masih di- dasari pada pemikiran yang inklusif bahkan masih ada pemikiran-pemikiran yang eksklusif di antara mereka (umat beragama / agama-agama). Terkadang agama berada di pihak inklusif dalam beberapa hal, tetapi bisa menjadi "sahabat erat" eksklusif dalam beberapa hal, penulis berpikir hal ini terjadi di karenakan adanya ketidak jelasan dari dialog yang ada, bertujuan untuk apa dialog tersebut dilaksanakan. Tidak jarang agama atau umat agama-agama berpikir jika pertemuan dan dialog yang terjadi membuat zona nyaman agama tersebut teranjam, menjadikan dialog sebagai ajang untuk saling menyerang satu sama lain, mengkritik satu sama lain. Menurut Bevans, dialog terjadi agar sebuah agama mendapatkan pandangan lain mengenai agamanya sehingga agama tersebut bisa mengoreksi atau bahkan melihat hal-hal yang tidak ia dapatkan ketika ia berdiri sebagai anggota agama tersebut. Sebagai contoh, ketika dialog yang terjadi gaya sekedar basa-basi semata tanpa ada tujuan untuk memperdalam ilmu mereka tentang agama lain dan agama sendiri, umat Kristen agaknya tidak akan mengetahui bahwa dalam Islam ada pengakuan bahwa Isa Almasih atau Yesus adalah seorang nabi. Islam hanya tidak mengakui akan kematian dari Yesus yang dipahami oleh umat Kristen sebagai

⁸ *Ibid*, hlm. 268-269

⁹ Prof.Dr. E. Armada Riyanto CM, *Dialog Intereligius*, Kanisus, Yogyakarta,2010, hlm.237-238

Allah, seandainya saja dialog yang terjadi hanya sebatas basa-basi dan masih saling menjaga zona nyaman masing-masing maka tidak akan di dapatkan asal ketidak setujuan umat Islam akan kematian dari Yesus Kristus.

Pada umumnya dalam dialog antara agama dibedakan beberapa bentuk dialog, yang pertama adalah dialog kehidupan dimana dialog ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari setiap orang dari berbagai macam agama yang hidup bersama satu dengan yang lain. Misalkan saja percakapan dalam dapur di sebuah acara pernikahan, ibu-ibu di daerah tersebut secara bersamaan berkumpul untuk menentukan masakan apa saja yang akan di sajikan dan biasanya akan muncul pertanyaan masakan atau makanan apa saja yang menjadi larangan untuk orang-orang tertentu? Membuat dan menyajikan makanan tersebut tentu saja harus dicegah agar tidak menimbulkan berbagai persoalan. Dialog kehidupan seperti ini sebenarnya berarti rela untuk bergaul satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas manusiawi dasar. Yang kedua adalah dialog karya, bekerjasama. Dialog ini berarti, bahwa lembaga keagamaan atau kelompok beragama bekerjasama dalam proyek-proyek tertentu demi pembangunan manusia dan martabat manusia. Dalam konteks Indonesia, kerjasama itu sering kali terjadi dan terwujud jika terjadi bencana alam. Dialog yang ketiga adalah dialog teologis, dimana dialog ini dikhususkan untuk para ahli saja, yang mencoba untuk mengerti agama-agama lain jauh lebih baik lagi. Mendengar kesaksian lebih baik. Menurut Kees De Jong hal ini sangat penting untuk dimiliki oleh para pemimpin agama karena jika pemimpin agama mempunyai pengertian yang baik terhadap agama-agama lain maka mereka juga bisa mendorong umat atau jemaat untuk melaksanakan dialog-dialog secara baru dan mandiri. Dialog yang terakhir adalah dialog pendalaman iman. Dialog ini mengajak orang-orang beriman dari bermacam-macam tradisi untuk membagi-bagi pengalaman iman mereka misalnya tentang doa, meditasi, kontemplasi atau bahkan pengalaman mistik, pengalaman kehadiran Allah dalam kehidupan mereka. Di tingkat lebih sederhana dialog ini juga disebut dialog berdoa bersama, misalkan berdoa pada Hari Kemerdekaan atau berdoa untuk korban bencana alam.¹⁰

Marjorie Hewitt Suchocki mengatakan bahwa perlu adanya sebuah benang merah untuk menjaga sebuah ke-pluralitas-an dari agama-agama atau umat ketika berkumpul dan berdialog. Bukan mengharuskan dan menyarankan untuk melepas jubah agama masing-masing tetapi membawa jubah agama kepada tataran atau posisi yang lebih netral, bukan juga menyarankan untuk tidak membahas ajaran-ajaran untuk di perdebatkan tanpa ada hasil yang pasti. Suchocki menyarankan agar agama dibawa pada taraf yang lebih tinggi dari hanya sekedar dogma dalam agama-agama yang dibuat oleh manusia untuk lebih mengenal

¹⁰ Kees De Jong, "Dialog dan Proklamasi di Era Pluralisme", dalam *GEMA TEOLOGI*, Jurnal Fakultas Theologi UKDW, 33 (2009), No.1, hlm. 100-101

Allah melalui berbagai jalan yang bisa disebut sebagai "Kristus" dalam agama lain.¹¹ Setiap dialog harus berlandaskan pada sebuah norma tertentu, penulis setuju dengan Suchocki yang menyarankan sebuah norma yaitu norma keadilan, dimana norma membawa agama-agama untuk berdialog dalam sorotan yang lebih luas ketimbang hanya sekedar membahas masalah iman di zona aman masing-masing agama. Mengembangkan dan memegang posisi pada kesadaran kritis tentang kesejahteraan dalam sebuah komunitas manusia kepada percakapan antar agama dan intraagama sehingga keadilan di bawa menjadi sebuah keharusan dan kriterium nilai dasariah dan fokus dialog serta aksi di antara agama-agama. Hal ini kemudian menjadi sebuah permasalahan yang menarik dan menimbulkan beragam masalah yang menarik pula, yang pertama bukan menjadi sebuah persoalan jikalau menetapkan keadilan menjadi sebuah norma yang dengan norma tersebut semua agama dinilai dapat menimbulkan masalah yang universal bagi yang lain dan dapat menimbulkan pola penindasan yang lebih lanjut. Pertanyaan yang dapat menjerumuskan agama pada posisi relativisme tersebut sepertinya melibatkan sebuah dugaan bahwa setiap agama dipimpin oleh norma-norma dan persepsi yang secara unik ditentukan oleh situasi budaya dan sejarah agama tersebut . Jika terlalu jauh melihat Suchocki sebagai seorang "teolog" yang melihat dialog untuk pluralitas, Indonesia mempunyai seorang tokoh besar yang bisa di sebut sebagai " Bapak Pluralis", Abdurrahan Wahid atau di biasa di sapa dengan Gus Dur. Dalam sebuah kutipan perkataan dari Gus Dur yang terkenal yaitu "Tidak penting apa pun agama dan sukumu , kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak akan pernah bertanya apa agamamu". Penulis merasa bahwa sisi humanis Gus Dur tertuang dalam kutipan ini, dimana Gus Dur melihat bahwa kemanusiaan tidak memandang adanya identitas agama melainkan sebuah kesadaran akan rasa kemanusiaan.

Selama ini, jika berbicara soal pluralitas atau kemajemukan agama, maka pertama sekali kita maksudkan sebagai usaha untuk menciptakan hubungan dialogis antarumat beragama melalui dialog demi tercapainya kerukunan antarumat beragama. Dan satu hal penting yang ditonjolkan ialah masalah iman (kepercayaan). Atas dasar ini maka dilaksanakanlah dialog iman antara para penganut agama-agama dan kepercayaan. Diana Eck mengatakan bahwa pengertian "pluralis" tidak sama dengan "kemajemukan". Menurut pendapatnya, "pluralitas" mengacu pada adanya hubungan saling tergantung antarberbagai hal yang berbeda, sedang "kemajemukan" (divetas) mengacu pada tidak adanya hubungan seperti itu diantara hal-hal yang berbeda.¹²

Terdapat tiga hal yang menjadi dasar bagi pemikiran Gus Dur mengenai pluralis, yang pertama adalah revitalisasi dari warisan Islam tradisional yang berkomitmen untuk memusatkan perhatian kemanusiaan, antara lain adalah adanya kepedulian yang kuat pada kerukunan sosial dan sikap inklusif yang ada dalam

¹¹ Marjorie Hewitt Suchocki, "Mencari Keadilan : Pluralisme Keagamaan dari Prespektif Feminis", dalam buku D'Costa, Gavin, *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009, hlm. 230-233

¹² Victor I. Tanja, M.Th., Ph.D, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial*, Cidesindo, Jakarta, 1998, hlm. 4

ajaran Islam. Kedua, wacana modernitas yang didominasi pemikiran sekuler Barat dan semangat pencerahan. Ketiga, Gus Dur selalu mencari "jawaban" atas tantangan yang dihadapi umat Islam di Indonesia ini di tengah perubahan yang begitu cepat yang merupakan proses globalisasi dan modernisasi. Beberapa tokoh seperti Bachtiar Efendi, Greg Barton, Farchy Ali sepakat untuk menamai pemikiran yang dominan dari pemikiran Gus Dur yaitu tema humanistarianisme liberal, atau dengan kata lain cukup banyak tokoh yang memasukan Gus Dur ke dalam kategori tokoh Islam yang keras dalam pemikirannya. Tema liberal secara fundamental mendapat tempat yang besar dalam pemikiran Islam tradisional Abdurrahman Wahid tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip dalam Islam tradisional tetapi "mensinergikan" atau memadukan keduanya¹³.

1.2 Usulan Judul

“ Pluralisme Gus Dur dan relasi antar agama dalam konteks Indonesia ”

1.3 Penjelasan Judul Skripsi

Pluralisme Gus Dur lebih mengarah pada pemahaman pluralis dalam tingkatan yang lebih spesifik yaitu isu-isu sosial yang ada terkhusus kemanusiaan. Kebersamaan agama-agama untuk bergabung dalam sebuah kesatuan yang utuh, bekerja sama dalam membangun Indonesia sebagai negara yang majemuk. Sehingga memunculkan sebuah pemahaman baru bagi setiap agama yang tidak jatuh pada ekstrim bahwa semua salah hanya agama-ku saja yang benar atau ekstrim semua benar, semua baik sehingga bisa jatuh pada relativisme yang negatif. Jalan tengah yang dimaksud adalah agama lain benar tetapi ada agama yang diyakini paling benar hanya untuk dirinya sendiri, bukan untuk diungkapkan kepada orang lain sehingga merubah pandangan terhadap agama lain.

1.4 Rumusan Permasalahan

- a. Bagaimana sumbangan dari Pluralisme Gus Dur dalam konteks keberagaman agama di Indonesia?*
- b. Apakah Pluralisme Gus Dur bisa menjadi salah satu cara untuk menjembatani relasi antar agama di Indonesia?*
- c. Bagaimana Gus Dur memandang isu-isu permasalahan sosial dan agama?*

¹³ Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Gus Dur*, Aditya Media Publishing, Malang, 2012, hlm. 70-71

1.5 Tujuan Penelitian Skripsi

Tujuan yang ingin didapatkan dari penulisan ini adalah :

1. Mengetahui sejauh mana sumbangan yang diberikan oleh Gus Dur dengan Pluralisme-nya terhadap konteks Indonesia yang majemuk.
2. Mengetahui Pluralisme Gus Dur menjadi salah satu jalan untuk menjembatani agama-agama di Indonesia.
3. Mengetahui pandangan Gus Dur mengenai permasalahan sosial dan agama.

1.6 Metode Penelitian

Di dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif-analitis. Penulis akan menganalisis pustaka-pustaka yang berkaitan dengan tema-tema yang akan dibahas di dalam skripsi ini, selain itu penulis juga akan menggunakan metode kualitatif yaitu melakukan wawancara dengan lembaga Gus Dur-ian.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, judul skripsi, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Dalam bab ini akan diuraikan riwayat dari Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan Pluralisme di Indonesia.

Bab III : Pluralisme Gus Dur dan Persoalan Sosial-Agama

Dalam bab ini akan diuraikan bagaimana pluralisme Gus Dur berkembang, serta persoalan-persoalan sosial-agama yang ada.

Bab IV : Kontribusi Gus Dur dalam relasi agama di Indonesia

Dalam bab ini akan diuraikan apa kontribusi dari pemikiran Gus Dur terhadap persoalan-persoalan yang ada, menjawab persoalan tersebut serta bagaimana jawaban tersebut mempengaruhi agama-agama di Indonesia.

Bab V : Penutup

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan- saran

Bab V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Kelahiran sosok Gus Dur di Indonesia memanglah menjadi sebuah keuntungan besar, menjadi sebuah sejarah yang tidak akan dapat dilupakan oleh setiap orang, baik di Indonesia sendiri dan dunia Internasional. Menjadi sosok yang penuh karisma dalam memimpin NU, membawa NU kembali pada jalur dimana seharusnya NU berada, menjadi kelompok yang peka terhadap persoalan sosial. Gus Dur telah menunjukkan peran aktifnya dalam membela kaum minoritas dan menjunjung rasa kemanusiaan serta keadilan, tidak hanya ketika beliau menjadi presiden tetapi jauh sebelum itu Gus Dur telah membela warga yang tertindas dan miskin. Kerusuhan Sitobondo, misalnya, menjadi isu yang cukup hangat di masa itu. Gus Dur yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua PBNU, mendatangi para korban, termasuk gereja-gereja, dan tempat ibadah yang dirusak lainnya, mengajak para tokoh agama untuk berbincang dan pada kesempatan itulah Gus Dur meminta maaf atas kejadian yang terjadi. Bersama dengan adanya peristiwa itulah hubungan antara umat beragama menjadi lebih baik, ada rasa saling mempercayai, karena sudah terjalin komunikasi di antara mereka. Sebuah hubungan yang baik memang terjalin melalui sebuah komunikasi terlebih dahulu. Gus Dur yang berpegang teguh pada kemanusiaan, mencoba membela semua orang yang tertindas dan di perlakukan tidak adil, persoalan etnis Tionghoa contohnya, menjadi sebuah keberhasilan yang luar biasa ketika Gus Dur berhasil mengangkat kembali eksistensi etnis Tionghoa beserta dengan agama Kong Hu Cu kembali menjadi agama yang diakui oleh negara dan pemerintahan Indonesia.

Tidak mudah memang memahami pola pemikiran Gus Dur, kemana arah pemikiran beliau, karena itulah sering terjadi kesalahan tafsir di dalam setiap keputusan yang beliau ambil. Gus Dur menjadi sosok yang kontroversial ketika beliau menjalin hubungan dengan Israel, yang notabene adalah musuh dari Islam. Para ulama Islam di Indonesia menjadi marah kepada Gus Dur atas tindakannya itu, mereka tidak terima jika seorang Gus Dur yang menjadi tokoh penting dalam Islam NU, Gus Dur dianggap tidak setia terhadap Islam. Akan tetapi di balik itu semua Gus Dur hanya ingin menjalin sebuah hubungan yang dapat menguntungkan perekonomian bagi bangsa Indonesia dengan membukakan hubungan dagang. Gus Dur juga memperhatikan kondisi rakyat kelas bawah seperti para petani, ia bersama dengan Yayasan Bina Swadaya membuat majalah Trubus yang diharapkan dapat membantu para petani dalam mengolah pertanian dengan lebih baik sehinggalah panen mereka dapat mengangkat perekonomian mereka menjadi lebih baik.

Dalam hubungan antar umat, Gus Dur berusaha untuk turut aktif mengambil bagian di setiap persoalan yang ada. Selalu mengadiri setiap dalam undangan acara-acara keagamaan lain, Imlek, Natal, dan lain-

lain. Hal ini menjadi sebuah tanda bahwa Gus Dur, selain sebagai seorang Presiden atau bukan, adalah sosok yang dihargai dan dihormati oleh para jemaat agama-agama di Indonesia. Sosok yang lebih terbuka dengan agama lain dan mau untuk menerima pandangan agama lain. Ia tidak pernah sekalipun menyebutkan bahwa agama-agama di luar Islam adalah kafir, ia meyakini bahwa setiap agama mempunyai kebenarannya masing-masing, meskipun bagi Gus Dur sendiri agama Islam adalah yang terbaik, namun itu hanya ia simpan sebagai keyakinan akan agamanya, tidak untuk diperdebatkan dengan agama lain apalagi memaksakannya kepada orang lain. Rasa curiga antar umat beragama (Islam dan Kristen) sering kali muncul, hal ini disebabkan karena rasa tidak percaya dan adanya pemahaman memang atau kalah, ingin menjadikan bangsa Indonesia menjadi negara dengan satu agama saja, saling berebut kekuatan, dalam hal ini jemaat. Agama satu merasa senang jika orang dari agama lain masuk ke dalam agamanya, sedangkan agama yang kehilangan jemaat merasa jengkel karena mengira agama lain menghasut dan lain sebagainya.

Rasa kemanusiaan, keadilan serta nasionalis yang dimiliki oleh Gus Dur tidak hanya berhenti sampai di keluarga atau dirinya sendiri, tetapi di teruskan oleh para pengikut Gus Dur yang menamakan diri mereka Gus Durian. Kelompok Gus Durian ini menyebar di berbagai wilayah di Indonesia, mereka mencoba untuk mengangkat dan membantu memecahkan persoalan yang terjadi di tiap-tiap wilayah di Indonesia. Gus Durian juga menjadi kelompok yang berusaha untuk menjembatani para pemeluk agama untuk bisa saling melakukan dialog, mengurangi rasa curiga satu sama lain.

Gereja juga seharusnya bisa menjadi pionir dalam membela keadilan, memiliki kepekaan terhadap rasa kemanusiaan, dan keadilan. Gereja memiliki konsep diakonia yang bisa di gunakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan, tidak hanya jemaat di dalam gereja itu saja tetapi orang lain di luar gereja. Gereja juga dapat mempelopori terbentuknya forum-forum yang membahas soal kerukunan agama, seperti FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), dimana forum-forum ini bisa menjadi jembatan dalam membangun relasi yang lebih baik dengan umat agama lain. Tetapi sering kali itu hanya sebuah formalitas saja. Tidak jarang pula ketika gereja sudah terbentur dengan sebuah persoalan dan menyangkut agama lain, maka gereja seolah-olah berbaik hati mau melakukan kegiatan sosial demi mencari simpati dari berbagai kalangan.

Bhineka Tunggal Ika menjadi lambang bagaimana setiap-agama di Indonesia ini memiliki rasa dan kedudukan yang sama, bahkan memiliki tanggung jawab yang sama dalam setiap persoalan kemanusiaan yang ada di Indonesia. Dalam pancasila, sila yang kedua, berbunyi : Kemanusiaan yang adil dan beradab, rumusan pancasila inilah yang seharusnya menjadi nyata dalam setiap kehidupan umat beragama, Gus Dur juga berpegang pada sila ini untuk mengahdirkan kondisi Indonesia yang lebih baik dengan memperhatikan faktor kemanusiaan dan keadilan.

5.2 Saran

Melihat bahwa dewasa ini perdamaian, keadilan serta kemanusiaan masih menjadi persoalan yang di hadapi di berbagai negara, terutama di Indonesia. Dengan adanya keberagaman agama dan budaya yang berbeda-beda maka berbeda pula memandang ketiga persoalan itu, tetapi yang perlu diingat adalah bahwa setiap agama memiliki satu dasar yang sama, yaitu kasih. Dari dasar itulah maka semua agama bisa duduk bersama untuk menyelesaikan persoalan tersebut, dengan penuh tanggung jawab sebagai warga negara yang menginginkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik pastinya. Sepertinya memang sudah bukan saatnya lagi meperdebatkan tentang konsep keselamatan Allah itu dimiliki oleh siapa dan siapa yang dipilih untuk mendapatkannya, tetapi bagaimana keselamatan itu membuat umat antar agama menjadi peka terhadap terhadap berbagai persoalan dan isu yang muncul di sekitarnya.

Gereja yang menyatakan dirinya sebagai garam dan terang dunia harus menjadikan dirinya benar-benar sebagai garam dan terang dunia, yang memberikan warna yang berbeda dalam hal positif. Diakonia milik gereja sudah seharusnya tidak lagi digunakan hanya untuk warga gereja saja, melainkan sudah saatnya saling berbagi dengan orang lain. Gereja seharusnya mengetahui apa yang sedang terjadi disekitarnya, sebagai bukti bahwa gereja menyadari dan kritis. Akan tetapi jarang sekali ada gereja yang memahami apa yang sedang terjadi di sekitarnya, sekalipun mereka menyadari akan terjadinya persoalan sosial dan agama yang ada, gereja mencoba menutup mata dengan berbagai alasan yang terkesan dibuat-buat. Oleh sebab itu jika seorang diri menyelesaikan berbagai macam persoalan kemanusiaan, keadilan serta nasionalisme, maka tidak akan berhasil dan bagaimana cara menyelesaikannya pun pasti akan sulit untuk ditemukan. Gus Dur senantiasa mengedepankan sebuah dialog, menjalin hubungan yang baik, membangun rasa percaya satu dengan yang lain agar padangan kita semua bisa lebih luas dalam melihat dunia, dan dapat bekerja sama membuat Indonesia bahkan dunia menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku dan Artikel**

Wahid, Abdurrahman

2015 *Pribumisasi Islam*, dalam buku *Islam Nusantara :dari ushul fiqh hingga paham kebangsaan*, Bandung : MIZAN

Aldjufri, H. Saleh

1997 *Politik NU dan Era Demokratisasi Gus Dur*, Surabaya: LPIL

Al-Zastrouw Ng.

1999 *Gus Dur, siapa sih sampeyan?*, Jakarta: Erlangga

Aritonang, Jan S.

2004 *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Barton, Greg

2002 *Biografi Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS

Barton, Greg

Abdurrahman Wahid : Muslim Democrat, Indonesian President., Singapore: UNSW Press

Conceicao, J.F,

2005 *Indonesia's Six Years OF living Dangerously*, Singapore: Horizon Book

de Jong, Kees

2009 *Dialog dan Proklamasi di Era Pluralisme*, dalam buku GEMA TEOLOGI no.33, Yogyakarta: Jurnal Fakultas Theologi UKDW

Hamid, M.

2010 *Gus Gerr : bapak Pluralisme dan guru bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa

Intan, Benyamin F.

2002 *Neraca Gus Dur di panggung kekuasaan*, Jakarta: LAKPESDAM

Knitter, Paul F.

2014 *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius

Miswari,Zuhairi

2010 *Gus Dur, santri par excellence teladan sang guru bangsa*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Pieris,Jhon

2004 *Tragedi Maluku*, Jakarta: Buku Obor

Riyanto, E. Armada

2010 *Dialog Interreligius*, Yogyakarta: Kanisus

Stott, John

1994 *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, ter. G.M.A Nainggolan

Suad ey, Ahmad dan Ulil Abshar Abdalla

2000 *Gila Gus Dur : Wacana Pembaca Abdurahman Wahid*, Yogyakarta: LkiS

Subandrijo,Bambang

2003 *Kehidupan Orang Beriman dalam Konteks Sosiali, dalam Agama Dalam Praksis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,

Suchocki,Marjorie Hewitt

2009 *Mencari Keadilan : Pluralisme Keagamaan dari Prespektif Feminis*, dalam buku D'Costa, Gavin, *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta : BPK Gunung Mulia

Victor I. Tanja,

1998 *Pluralisme Agama dan Problema Sosial*, Jakarta: Cidesindo

Wahid,Abdurrahman

1994 *Hubungan Antar-Agama, Dimensi Internal dan Eksternal*, dalam Dialog : Kritik dan Identitas Agama, Yogyakarta: Dian dan Pustaka Pelajar

Wahid, Abdurrahman

2015 *Pribumisasi Islam*, dalam buku *Islam Nusantara :dari ushul fiqh hingga paham kebangsaan*, Bandung : MIZAN

Wibowo ,I.

2004 *Setelah air mata kering : masyarakat Tionghoa asca-peristiwa 1998*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas

World Council of Chuches

2003, *Ecumenical Considerations, for Dialogue and Relations with People of Other Religions, Taking Stock of 30 years of dialogue and revisiting the 1979 Guidelines*, Switzerland: WCC Publications

Zaairul Haq, Muhammad

2012 *Tasawuf Gus Dur*, Malang: Aditya Media Publishing

Zada, Khamami

2010 *Damai bersama Gus Dur*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas

© UKDW